

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) sampai saat ini merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang cenderung meningkat jumlah pasien dari tahun ke tahun, serta semakin luas penyebarannya. Penyakit ini merupakan salah satu masalah kesehatan lingkungan yang menjadi masalah utama di beberapa negara di dunia. Penyakit DBD ditemukan hampir di seluruh belahan dunia terutama di negara–negara tropik dan subtropik, baik sebagai penyakit endemik maupun epidemik.⁽¹⁾

DBD disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti* maupun *Aedes Albopictus*. *Aedes Aegypti* lebih berperan dalam penularan penyakit ini, karena hidupnya di dalam dan di sekitar rumah, sedangkan *Aedes Albopictus* di kebun, sehingga lebih jarang kontak dengan manusia. Indonesia sebagai salah satu negara tropis di dunia dengan kelembaban udara yang cukup tinggi menjadi pemicu berkembangbiaknya nyamuk seperti *Aedes Aegypti* yang merupakan salah satu vektor DBD.⁽²⁾

Penyakit DBD dapat menyerang semua orang dari anak-anak sampai orang dewasa.⁽³⁾ WHO memperkirakan bahwa masalah kualitas lingkungan berperan dalam menyebabkan kejadian penyakit DBD. Paparan vektor nyamuk terhadap manusia merupakan salah satu masalah dimana faktor lingkungan menjadi faktor resiko utama yang berpengaruh terhadap infeksi *dengue*, karena lingkungan yang tidak sehat dapat mengakibatkan terjadinya penyakit DBD.⁽⁴⁾⁽⁵⁾

Faktor lingkungan dapat berfungsi sebagai tempat perindukan (*breeding place*) dan habitat beristirahat (*resting place*). Lingkungan fisik rumah yang meliputi kepadatan hunian, keberadaan kontainer, curah hujan dan kelembaban udara yang tidak sehat dapat mendukung perkembangbiakan nyamuk yang dapat meningkatkan kejadian DBD. Kepadatan hunian menjadi salah satu faktor resiko penularan penyakit DBD dari satu orang ke orang

lain.⁽⁶⁾ Keberadaan kontainer sangat berperan dalam kepadatan vektor nyamuk *Aedes Aegypti* karena semakin banyak kontainer akan semakin banyak tempat perindukan.⁽⁷⁾ Banyaknya genangan air akibat dari cuaca yang tidak menentu dan tingginya curah hujan dapat menjadi tempat berkembangbiak nyamuk.⁽⁸⁾ Kelembaban rumah yang rendah akan memperpendek umur nyamuk.⁽⁹⁾

Lingkungan biologi yang mempengaruhi terjadinya penularan DBD adalah adanya tanaman hias dan tanaman pekarangan di dalam maupun luar rumah yang dapat mempengaruhi kelembaban serta pencahayaan.⁽¹⁰⁾ Ada atau tidaknya memelihara ikan pemakan jentik berpengaruh terhadap kepadatan jentik di tempat penampungan air.⁽¹¹⁾

Faktor perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan, perilaku masyarakat mempunyai peranan cukup penting terhadap penularan DBD. Sekarang ini masih persepsi berkembang di masyarakat yang menunjukkan praktik 3M dan perilaku PSN tidak tampak jelas hasilnya dibandingkan dengan fogging. Persepsi seperti ini masih dipercaya masyarakat, pada kenyataannya praktik 3M dan PSN sangat berpengaruh terhadap pencegahan mata rantai perkembangbiakan nyamuk penyebab DBD.⁽¹²⁾

Faktor perilaku terdiri dari pemasangan kawat kasa, kebiasaan menggantung baju dan praktek 3M (menguras, mengubur dan menutup). Penggunaan ventilasi kawat kasa akan mengurangi jalan bagi nyamuk *Aedes Aegypti*. Kebiasaan masyarakat yang merugikan kesehatan dan kurangnya memperhatikan kebersihan lingkungan seperti kebiasaan menggantung baju, kebiasaan tidak rutin dalam membuang sampah, kebiasaan tidak membersihkan halaman rumah, kebiasaan menyimpan air di dalam tandon bak air karena TPA tersebut tidak pernah dicuci dan dibersihkan secara rutin.⁽¹³⁾

Penyakit DBD masih merupakan masalah serius di Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah angka kesakitan/Incidence Rate (IR) DBD di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 sebesar 47,9 per 100.000 penduduk, mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun 2014 yaitu 36,2 per 100.000 penduduk.⁽¹⁴⁾ Pada tahun 2014 jumlah kasus

DBD sejumlah 1.628 kasus atau turun 31,13% dari 2.364 kasus pada tahun 2013, sedangkan IR DBD tahun 2013 yang semula 134,09 turun menjadi 92,43 atau turun 41,47% pada tahun 2014. Jumlah Kematian pada Tahun 2014 sebanyak 27 kasus atau tetap sama dari tahun 2013 yang berjumlah 27 kasus. Angka IR DBD di Kecamatan Tembalang sebanyak 166,89/100.000 penduduk menduduki peringkat IR DBD Kecamatan Tertinggi se-Kota Semarang.⁽¹⁵⁾ Daerah Kelurahan Sendangguwo menduduki peringkat pertama di Kecamatan Tembalang dengan total IR DBD sebesar 140,32 dimana di lingkungan ini termasuk lingkungan endemis. Berdasarkan data dari Puskesmas Kedungmundu dari tahun 2016-2017 tercatat 55 orang yang terkena DBD yang tersebar di wilayah Kelurahan Sendangguwo.

Pada penelitian yang dilakukan di Kabupaten Aceh Besar, variabel yang paling berperan dalam meningkatkan risiko kejadian DBD di Kabupaten Aceh Besar adalah suhu udara di dalam rumah yang optimal untuk perkembangan nyamuk ($\geq 25 - 30^{\circ}\text{C}$), keberadaan *breeding place* di lingkungan rumah dan kebiasaan membersihkan tempat penampungan air lebih dari 7 hari sekali.⁽¹⁶⁾

Kelurahan Sendangguwo merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Tembalang yang terdiri dari 10 RW dan 116 RT. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Sendangguwo, didapatkan hasil dari 27 rumah yang diperiksa terdapat 4 rumah yang positif ada jentik dan terdapat pula ikan pemakan jentik di beberapa rumah warga. Data yang didapat adalah dengan melakukan pemeriksaan langsung pada rumah-rumah warga Kelurahan Sendangguwo. Karakter rumah warga di Sendangguwo cenderung berhimpitan satu sama lain. Berdasarkan tingginya kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Kelurahan Sendangguwo yang tercatat di Puskesmas Kedungmundu dari bulan Maret 2016 – Maret 2017 adalah sebanyak 55 orang, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor risiko kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan “Apakah ada hubungan antara faktor lingkungan (kelembaban udara, kepadatan hunian, keberadaan jentik nyamuk di tempat penampungan air, ikan pemakan jentik) dan faktor perilaku (praktek 3M, kebiasaan menggantung baju, pemasangan kawat kasa) dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara faktor lingkungan (kelembaban udara, kepadatan hunian, keberadaan jentik nyamuk di tempat penampungan air, ikan pemakan jentik) dan faktor perilaku (praktek 3M, kebiasaan menggantung baju, pemasangan kawat kasa) dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan faktor lingkungan fisik (kelembaban udara, kepadatan hunian) di Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang.
- b. Mendeskripsikan faktor lingkungan biologi (keberadaan jentik nyamuk di TPA dan ikan pemakan jentik) di Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang.
- c. Mendeskripsikan perilaku (praktek 3M, kebiasaan menggantung baju dan penggunaan kawat kasa) masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang.
- d. Menganalisis hubungan antara faktor lingkungan fisik (kelembaban, kepadatan hunian) dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

- e. Menganalisis hubungan antara faktor lingkungan biologi (keberadaan jentik nyamuk di TPA dan ikan pemakan jentik) dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang.
- f. Menganalisis hubungan antara perilaku (praktek 3M, kebiasaan menggantung baju dan penggunaan kawat kasa) masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pustaka yang ada di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Semarang sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang membutuhkan referensi mengenai hubungan antara faktor lingkungan dan faktor perilaku dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

2. Manfaat Teoritis dan Metodologis

Sebagai pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang sudah dipelajari selama menempuh pendidikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang khususnya mengenai Kesehatan Lingkungan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (tahun)	Judul	Desain studi	Variabel bebas dan terikat	Hasil
1.	Sofia, Suhartono, Nur Endah Wahyuning sih (2014) ⁽¹⁶⁾	Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah dan Perilaku Keluarga dengan Kejadian Demam Berdarah <i>Dengue</i> Di Kabupaten Aceh Besar	<i>Case Control</i>	Variabel bebas: -Jenis rumah -Suhu dalam rumah -Kelembabab rumah -Keberadaan jentik pada kontainer didalam atau luar rumah -Kebiasaan menggantung pakaian Variabel terikat: -Kejadian DBD	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara suhu udara dengan kejadian DBD dengan nilai $p = 0,003$ dan $OR = 2,9$ ($95\% CI = 1,5 - 5,7$) yang berarti bahwa risiko untuk terjadinya DBD pada responden yang memiliki suhu udara dalam rumah optimal untuk perkembangan nyamuk 2,9 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang suhu udara di dalam rumahnya kurang optimal untuk perkembangan nyamuk.
2.	Adyatma, Hasanuddin Ishak, Erniwati Ibrahim (2015) ⁽¹⁷⁾	Hubungan antara Lingkungan Fisik Rumah, Tempat Penampungan Air dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian DBD Di Kelurahan Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar	<i>Cross Sectional</i>	Variabel bebas: -Kondisi rumah -Kepadatan hunian -Ventilasi -TPA -Pencahayaayan -Pengelolaan sampah Variabel terikat: Kejadian DBD	Hasil penelitian menunjukkan tiap-tiap variabel independen tidak ada hubungan dengan kejadian DBD di Kelurahan Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
3.	Wahyu Mahardika (2009) ⁽¹⁸⁾	Hubungan antara perilaku kesehatan dengan Kejadian demam berdarah dengue DBD Di wilayah kerja Puskesmas Cepiring Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal	<i>Case Control</i>	Variabel bebas: -Kebiasaan membersihkan TPA -3M -Kebiasaan menggantung pakaian -Kebiasaan memakai kelambu, -Kebiasaan memakai lotion anti nyamuk, -Kebiasaan menabur bubuk Abate pada TPA, Variabel terikat: - Kejadian DBD	Ada hubungan antara membersihkan tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air, menguras tempat penampungan air, mengubur barang-barang bekas, membuang sampah pada tempatnya dan membakarnya, menggantung pakaian, dan memakai lotion anti nyamuk dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Cepiring Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal Tahun 2009
4.	Irna Uswatul Hasanah (2012) ⁽¹⁹⁾	Faktor-faktor lingkungan fisik rumah yang berhubungan dengan	<i>Case Control</i>	Variabel bebas: -Ruang gelap -Ventilasi rumah	Ada hubungan yang signifikan antara ventilasi rumah dan tempat penampungan air dengan

kejadian penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah Puskesmas Banjarnegara 1 Kabupaten Banjarnegara	-Pemasangan kawat kasa -Tempat penampungan air Variabel terikat: -Kejadian DBD	kejadian DBD di wilayah Puskesmas Banjarnegara 1 Kabupaten Banjarnegara
--	---	---

Penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dari penelitian sebelumnya dilihat dari aspek :

1. Variabel penelitian :

Perbedaan terdapat pada variabel bebas yaitu ikan pemakan jentik.

Tempat : Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang

